

UPATANE TRIGANTALPATI

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni
Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan



Oleh

Hening Sudarsana
1510134016

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni
UPATANE TRIGANTALPATI

Oleh
Hening Sudarsana
NIM : 1510134016

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 30 Juli 2020

Susunan Tim Penguji

Ketua



Drs. Ign. Krishna Nuryanta Putra, M.Hum.
NIP 19651217 199303 1 002

Pembimbing I/Anggota



Udreka, S.Sn, M.Sn.
NIP 19670116 199802 1 001

Penguji Ahli/Anggota



Dr. Dewanto Sukistana, S.Sn, M.Sn.
NIP 19690927 199802 1 001

Pembimbing II/Anggota



Retno Dwi Intarti, S.Sn, M.A.
NIP 19730903 199903 2 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 11 Agustus 2020

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Menyetujui,
Ketua Jurusan Pedalangan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Ign. Krishna Nuryanta Putra, M.Hum.
NIP 19591106 198803 1 001



Drs. Ign. Krishna Nuryanta Putra, M.Hum.
NIP 19651217 199303 1 002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hening Sudarsana
Nomor Mahasiswa : 1510134016
Program Studi : Seni Pedalangan
Tempat, Tanggal lahir : Gunungkidul, 02 Maret 1996
Alamat : Timunsari, Rt 04, Rw 02, Hargosari, Tanjungsari,
Gunungkidul, Yogyakarta.

menyatakan bahwa deskripsi Tugas Akhir Karya Seni berjudul

UPATANE TRIGANTALPATI

adalah asli dan belum pernah ditulis oleh penulis lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang diambil dalam deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini dilakukan dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Juli 2020
Yang membuat pernyataan



Hening Sudarsana
NIM 1510134016

MOTTO

“Lelakon adile dilakoni, penandhang adile disandhang”

(Ki Seno Nugroho)

PERSEMBAHAN

Mengiringi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karyaku ini kupersembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibuku yang selalu memberikan kasih sayang, cinta, dan segala hidupnya.
2. Kakakku Danang Hadiyatmoko dan Hafizhah Kusuma Hambararum yang telah memberikan dorongan moral dan motivasi.
3. Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan wadah untuk menimba ilmu, berkarya, dan berapresiasi dalam seni.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Alhamdulillah, pada akhirnya penyusunan Naskah Tugas Akhir *Upatane* Trigantalpati ini dapat diselesaikan. Syukur atas karunia Allah SWT kesehatan, rizki, ilmu, dan kemudahan senantiasa menyertai proses penyusunan karya Tugas Akhir “ *Upatane* Trigantalpati “ ini, sebagai syarat mencapai derajat Sarjana studi S-1 Seni Pedalangan di jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pengkarya atau penulis menyadari bahwa penyusunan naskah pertanggung jawaban karya seni ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi, saran, bantuan, waktu, dan sarana yang sangat mendukung. Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung karya ini terutama kepada Jurusan Pedalangan yang telah mengizinkan pengkarya untuk menempuh studi di Prodi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam proses studi tersebut pengkarya telah mendapat banyak kesempatan, pengalaman, pengetahuan, dan teman-teman yang sangat berarti.

Tidak lupa saya ucapkan banyak terima kasih untuk semua dosen, khususnya dosen Jurusan Pedalangan yang dengan sabar membimbing, mengajari dan menyayangi kami selama menempuh studi. Terima kasih juga untuk teman-teman mahasiswa dan alumni. Meskipun karya ini merupakan sebuah akhir dari

sebuah proses, justru ini adalah awal dimana penulis akan melangkah untuk menuju proses selanjutnya yang tentunya akan lebih menantang dan lebih besar. Sebuah proses yang mengandung nilai-nilai pembentukan jati diri. Maka dari itu penulis masih membutuhkan, bimbingan, bantuan, serta dukungan dari keluarga, guru, teman dan semua pihak untuk menjalani dinamika kehidupan, serta melahirkan karya-karya baru.

Semoga karya ini bermanfaat dan mampu memberikan inspirasi dan semangat bagi siapa saja. Kami menyadari bahwa sebagai manusia biasa tentunya memiliki kemampuan yang sangat terbatas dengan berbagai kekurangannya, sehingga saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan.

Yogyakarta, 22 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide	4
C. Tujuan	4
D. Tinjauan Karya dan Pustaka.....	4
1) Tinjauan Karya	4
2) Tinjauan Pustaka	9
E. Konsep Karya.....	11
F. Proses Karya.....	15
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II STRUKTUR DRAMATIK DAN SANGGIT UPATANE TRIGANTALPATI.....	17
A. Struktur Dramatik Lakon Wayang Upatane Trigantalpati	17
1. Tema dan Amanat.	17
2. Alur Cerita.	19
3. Penokohan.	23
4. Latar atau <i>Setting</i>	35
B. Sanggit lakon.....	35
BAB III	
TEKS DRAMATIK LAKON UPATANE TRIGANTALPATI.....	46
BAB IV KESIMPULAN	115
DAFTAR PUSTAKA	116
SUMBER AUDIO VISUAL.....	118

NARASUMBER.....	119
GLOSARIUM.....	120
LAMPIRAN I.....	123
A. Iringan Pakeliran.....	123
B. Susunan Tim Penyaji Upatane Trigantalpati.....	129
C. Jadwal Latihan dan Penyajian.....	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram tangga dramatik lakon <i>Upatane</i> Trigantalpati.	22
Gambar 2. Prabu Gandariya, wayang koleksi R Bima Slamet Raharja.....	24
Gambar 3. Wayang sabrang, wayang koleksi Ki Margiono	25
Gambar 4. Dewi Gendari, wayang koleksi Ki Udreka	26
Gambar 5. Trigantalpati, wayang koleksi Ki Margiono	27
Gambar 6. Sengkuni, wayang koleksi Ki Udreka.....	29
Gambar 7. Pandhu Dewayana muda, wayang koleksi Ki Udreka.....	30
Gambar 8. Pandhu Dewayana menjadi Raja, koleksi Ki Udreka	31
Gambar 9. Gandamana, wayang koleksi Ki Margiono.....	32
Gambar 10. Prabu Tremboko, wayang koleksi Ki Margiono.....	33
Gambar 11. Yamawidura, wayang koleksi Ki Aneng Kiswantoro	34
Gambar 12. Proses latihan mandiri.....	131
Gambar 13. Proses Latihan bersama.	131
Gambar 14. Penataan Panggung.	132
Gambar 15. Pelaksanaan pementasan.....	133
Gambar 16. Dosen pembimbing dan Dosen Penguji Ahli.....	133

INTISARI

Lakon *Upatane Trigantalpati* adalah sebuah garap baru tentang tokoh Trigantalpati. Lakon ini menceritakan perjalanan hidup Trigantalpati dari meninggalkan Gendaradesa sampai menjadi patih di Astina. Dalam perjalanan hidupnya, Trigantalpati banyak mengalami peristiwa-peristiwa yang membuatnya kecewa yang mengakibatkan Trigantalpati sakit hati. Peristiwa itu tidak dialami oleh Trigantalpati sendiri tetapi dialami oleh kedua saudaranya yang sangat dia cintai dan mencintainya, yaitu Gandariba dan Gendari. Peristiwa-peristiwa yang menyakitkan itu membangkitkan perasaan amarah pada diri Trigantalpati, sehingga Trigantalpati membuat sumpah atau *upata* untuk membalaskan semua sakit hatinya dalam konsep *upata males lara wirang*. Rumusan ide lakon ini berangkat dari tiga lakon utama yang dijadikan sebagai sumber penciptaan, yaitu lakon *Jumenengan Pandhu*, *Gandamana Tundung*, dan *Banjaran Sengkuni pada kematian Pandhu*. Ketiga lakon tersebut secara garis besar menceritakan perjalanan Trigantalpati namun tidak memunculkan konsep *males lara wirang*. Sehingga itu yang membuat pengkarya menggarap tokoh Trigantalpati yang berbeda dengan ketiga lakon tersebut yang lebih menekankan pada *upata males lara wirang*.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pewayangan Trigantalpati juga disebut Sengkuni, Harya Suman, Gandaraputra, atau Suwalaputra (Heru S. Dkk, 2010: 1035-1037). Trigantalpati dalam jagad pedalangan dikenal memiliki sifat licik, jahat, berusaha mencari keuntungan dari orang lain, ambisius, dan sifat tidak baik lainnya. Hal ini sangat dimungkinkan karena Trigantalpati merupakan penjelmaan Bathara Dwapara. Bathara Dwapara adalah dewa berhati culas, iri dan dengki sering memfitnah para dewa lainnya. Sehingga Sang Hyang Tunggal mengusir Bathara Dwapara ke bumi dan akhirnya merasuk ke dalam jabang bayi yang diberi nama Sengkuni (Wisnu Poerwa Tjarita dkk, 2011:53). Ki Timbul Hadiprayitno dalam Lakon Wahyu Makutharama dan Lakon Bisma gugur mendeskripsikan Sengkuni yang *kaloka kajuliganing manah, buntas kawruh saliring praja* yang berarti terkenal dalam kelicikanya namun pintar dalam tata negara (Retno, 2019:14). Trigantalpati menjadi tokoh antagonis dalam tradisi pedalangan. Namun jika dirunut perjalanan hidupnya, pengkarya berasumsi bahwa sifat jahat, iri, dan dengki yang dimiliki oleh Trigantalpati salah satunya diakibatkan karena ia banyak mengalami kekecewaan dalam hidupnya.

Pengkarya mencoba melihat Trigantalpati dari perjalanan hidupnya sehingga mempunyai sifat licik. Pengkarya berusaha menghadirkan sisi lain dalam diri Trigantalpati yang belum banyak dibicarakan dalam jagad pakeliran.

Sisi lain tersebut salah satunya adalah cinta dan kasih sayang kepada saudara. Walaupun rasa cinta dan sayang itu oleh Trigantalpati diwujudkan melalui cara yang tidak benar, yaitu dengan cara balas dendam. Berdasarkan pengamatan dan pertimbangan agar gagasan pengkarya sampaikan dapat terwadahi, maka dipilihlah ketiga lakon yaitu “*Jumenengan Pandhu*”, “*Gandamana Tundung*”, dan “*Banjaran Sengkuni pada kematian Pandhu* “. Ketiga lakon tersebut sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan lakon *Upatane Trigantalpati*. Kemudian mengalami penggarapan sanggit cerita, yaitu proses penggarapan kreatifitas dalang yang berhubungan dengan penafsiran unsur-unsur pakeliran untuk mencapai kemantapan estetik pertunjukan wayang.

Secara garis besar lakon *Upatane Trigantalpati* mengisahkan tentang peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Trigantalpati semenjak meninggalkan Gendaradesa sampai dengan diangkat menjadi patih di Astina. Menurut Ki Margiono (2019) Trigantalpati merupakan putra Prabu Gandariya raja Gendaradesa. Prabu Gandariya memiliki anak Gandariba, Gendari, Trigantalpati, Gajaksa dan Sarabasanta. Sumber tersebut digunakan pengkarya untuk penggarapan tokoh Trigantalpati. Cerita ini berawal dari perlakuan ayah Trigantalpati, Prabu Gandariya yang kurang adil terhadap Trigantalpati. Disebabkan Trigantalpati adalah anak perselingkuhan Dewi Kesru dengan Gandarwa Sutibar (Ki Purba Lakon Banjaran Sengkuni <https://www.youtube.com/watch?v=kpRRJ5xql1E&t=336>). Rasa kekecewaan Prabu Gandariya dengan Dewi Kesru diluapkan kepada Trigantalpati. Sejak kecil Ia tidak mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Berbeda dengan

saudaranya. Mulai saat itulah Trigantalpati merasa kecewa dengan ayahnya. Rasa kecewa sakit hati ia tunjukkan kepada Pandhu. Pertama, Pandhu telah mengalahkannya dalam sayembara pilih, dan juga mengalahkannya dalam perang tanding. Kedua, Trigantalpati iri dan cemburu karena Dewi Kunthi yang diidamkannya ternyata menjadi istri Pandhu. Ketiga, kecewa karena kakaknya Dewi Gendari, dicampakkan Pandhu, dihadiahkan kepada Destarasta. Trigantalpati berharap kakaknya menjadi istri Pandhu yang saat itu akan menjadi Raja Astina. Oleh karena itu, Trigantalpati menjadi sangat benci dan dendam pada Pandhu (Heru S. Dkk, 2010: 1035). Rasa benci dan dendam kepada orang yang menyakiti dirinya dan kedua kakaknya membuat Trigantalpati berjanji untuk membalaskan penderitaan mereka yang diwujudkan dalam “*upata*”. *Upata* dalam buku *Kawi-Djinarwa* mempunyai arti *sepata* atau *ipat-ipat* yang berarti sumpah (Dirdjosiswojo, 1981:41). Sedangkan konsep *males lara wirang*, menurut Ki Cerma Suteja (2019) dan Ki Margiono (2019), *males lara wirang* berarti balas dendam atas dasar rasa sakit atau penderitaan yang dialami oleh diri sendiri bahkan keluarga. Rasa sakit tersebut memotivasi seseorang untuk membalas dendam dengan cara menyakiti bahkan membunuh. Begitu dendam itu dilakukan maka akan mendapatkan kepuasan seolah dapat mengganti rasa sakit yang dialami. Konsep *upata males lara wirang* menjadi alasan Trigantalpati dalam mengambil langkah-langkah selanjutnya.

B. Rumusan Ide

Berdasarkan pemaparan di atas, muncul ide yang harus dijelaskan dalam karya ini. Bagaimana menggarap tokoh Trigantalpati yang menunjukkan rasa sayang dan cinta terhadap kedua kakaknya dengan cara melakukan *upata* (sumpah) *males lara wirang* untuk membalaskan penderitaan dirinya dan kedua kakaknya. Garap tokoh Trigantalpati ini menggunakan tiga lakon tradisi pedalangan sebagai sumber penciptaan. Ketiga lakon tersebut adalah *Jumenengan Pandhu*, *Gandamana Tundung* dan *Banjaran Sengkuni* pada kematian Pandhu.

C. Tujuan

Pementasan karya ini memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan tersebut adalah menampilkan sanggit tokoh Trigantalpati yang bersumber dari tiga lakon tradisi pedalangan (*Jumenengan Pandhu*, *Gandamana Tundung* dan *Banjaran Sengkuni* pada kematian Pandhu) dengan menonjolkan konsep *upata males lara wirang*.

D. Tinjauan Karya dan Pustaka

1) Tinjauan Karya

Lakon yang berhubungan dengan Trigantalpati pernah dipentaskan oleh beberapa dalang Yogyakarta dan Surakarta seperti Ki Timbul Hadi Prayitno, Ki Hadi Sugito (2005), Ki Simun Cermajaya (2019), Ki Purbo Asmara (2009), Ki Manteb Sudarsono (2016). Ki Timbul Hadiprayitno pernah mempergelarkan

Lakon *Banjaran Sengkuni*. Lakon ini merupakan gabungan lakon *Gandamana Tundung*, *Lenga Tala*, *Pandawa Dadu*, *Kematian Sengkuni*. Lakon ini menceritakan peperangan yang terjadi antara Prabu Pandhu raja Negara Ngastina dengan Prabu Tremboko raja Negara Pringgondani. Diawali dari Prabu Tremboko ingin menaklukkan Prabu Pandhu. Permasalahan dimulai karena mereka merebutkan Wahyu Wiji Mulya. Kesempatan itu digunakan Trigantalpati untuk mencari kekuasaan mengincar pangkat patih menggantikan Patih Gandamana. Trigantalpati beranggapan apabila Patih Gandamana mati melawan Prabu Tremboko, pangkat patih jatuh ke tangannya. Dengan begitu ia akan mudah untuk mencarikan pangkat untuk Kurawa. Pada saat melawan prajurit dari Pringgondani, Patih Gandamana terkena jebakan masuk ke dalam Sumur. Trigantalpati segera melaporkan peristiwa tersebut kepada Prabu Pandhu bahwa Patih Gandamana berkhianat. Akibat peristiwa tersebut Gandamana diberhentikan sebagai patih Astina oleh Prabu Pandhu, dengan alasan pertama karena Gandamana berkhianat dan kedua menghajar Trigantalpati menjadi buruk rupa tanpa seizinnya. Trigantalpati akhirnya diangkat menjadi Patih Luar Negara Astina atas usul Destarastra. Prabu Pandhu akhirnya maju ke medan perang bertemu dengan Prabu Tremboko. Peperangan tersebut mengakibatkan Raja Pringgondani gugur terkena pusaka Prabu Pandhu yaitu Kyai Pulanggeni. Prabu Pandhu pun terkena Kyai Kala Nadah yang tak disengaja diinjak dan menjadikan sakit-sakitan yang berujung kematian. Sebelum menemui ajalnya, tahta Astina dititipkan kepada Destarastra.

Ki Hadisugito menampilkan lakon *Gandamana Tundung* (2005). Lakon ini menceritakan tentang kelicikan Trigantalpati dalam meraih pangkat patih di Negara Astina dengan mengadu domba dua negara yaitu Astina dan Pringgondani. Trigantalpati dipercaya oleh Prabu Pandhu untuk memberikan surat kepada Prabu Tremboko Raja di Pringgondani yang isinya meminta tolong untuk menjaga Negara Ngastina beberapa waktu karena Prabu Pandhu akan pergi ke kahyangan meminjam Lembu Andini. Namun jawaban surat Prabu Tremboko agar Negara Ngastina supaya *teluk* dihadapan Pringgondani. Peristiwa ini mengakibatkan Patih Gandamana masuk ke dalam sumur *upas*. Brajamusti memakai pakaian Gandamana dan menyebar kabar bahwa Gandamana *teluk* kepada Pringgondani. Trigantalpati memanfaatkan kesempatan menyebar fitnah dengan mengatakan bahwa Gandamana berkhianat kepada Negara Astina. Gandamana diusir dari Negara Astina. Namun Trigantalpati harus menanggung akibat dari perbuatannya wajahnya yang tampan berubah menjadi berwajah buruk rupa karena dihajar oleh Gandamana.

Ki Simun Cermajaya (2019) menceritakan kisah Trigantalpati putra Prabu Gandara raja di Gandaradesa. Kakaknya bernama Gendari. Lakon *Lahire Srikandi* menceritakan puncak kerusakan tubuh Trigantalpati dan penobatan menjadi patih Astina. Setelah kepergian Gandamana dari negara Astina, Prabu Pandhu merasa menyesal atas perbuatannya dan Negara Astina hilang kewibawaannya. Pandhu memberikan surat kepada Destarastra dan memberikan perintah kepada Trigantalpati untuk mencari Gandamana yang

kabarnya babad Alas Cempa. Digunakanlah kesempatan tersebut oleh Trigantalpati untuk membalas dendamnya kepada Gandamana yang telah menghajarnya pada peristiwa *Gandamana Luweng*. Trigantalpati segera menuju Alas Cempa bersama Kurawa. Setelah bertemu Gandamana, Trigantalpati bukannya menjalankan tugasnya, namun menantang perang Gandamana dengan para Kurawa. Kurawa tidak ada yang bisa menandingi kesaktian Gandamana. Puncak Kemarahan Gandamana kepada Trigantalpati dilampiaskan dengan menghajarnya sampai menjadi buruk rupa. Lebih parah dari saat lakon *Gandamana Luweng*. Karena merasa kalah akhirnya Kurawa dan Trigantalpati kembali ke Gajahoya melaporkan bahwa Gandamana tidak mau kembali ke Negara Astina dan menghajarnya sampai buruk rupa. Melihat adiknya menjadi sangat buruk Gendari merasa tidak terima atas perbuatan Gandamana. Karena hasutan Gendari, Destarastra marah ingin menghajar Gandamana, berangkatlah menuju Cempalareja. Disaat itu Prabu Pandhu juga memberikan perintah kepada Permadi untuk mencari Gandamana.

Saat Gandamana babat Alas Cempa dan menggendong Drupadi, tiba tiba Taman Maerakaca dari Kahyangan jatuh ditempat tersebut dan menjadi sebuah Negara. Diangkatlah Sucitra menjadi Raja di Cempalareja bergelar nama Prabu Drupada. Tak lama kemudian Gandawati melahirkan seorang putri yang diberi nama Srikandi. Saat Permadi sampai di Taman Maerakaca, tanpa pikir panjang Gandamana segera menangkapnya. Mengetahui peristiwa tersebut Petruk segera kembali ke Astina untuk melapor kepada Prabu Pandhu bahwa Alas Cempa sudah menjadi Negara Cempalareja dan Permadi ditangkap oleh

Gandamana. Prabu Pandhu dan Prabu Basudewa berangkat menuju Cempalareja. Setelah bertemu dengan Gandamana. Prabu Pandhu mengakui kesalahannya, dan menginginkan Gandamana kembali ke Negara Astina namun Gandamana menolaknya. Disaat Prabu Pandhu dan Prabu Basudewa ingin kembali ke Astina datanglah Destarastra yang ingin menghajar Gandamana. Basudewa menjelaskan kepada Destarastra bahwa yang salah bukan Gandamana namun Trigantalpati karena mengadu domba. Mendengarkan penjelasan tersebut Destarastra luluh hatinya. Destarastra mengatakan bahwa yang tidak terima dengan kejadian tersebut adalah Gendari. Untuk menebus kesalahannya kepada Gendari, Prabu Pandhu mengangkat Trigantalpati sebagai patih di negara Astina dan diberikan kepatihan Plasajenar.

Ki Purbo Asmara (2009) menyajikan cerita tentang Trigantalpati dalam lakon *Banjaran Sengkuni*. Diceritakan bahwa Trigantalpati bukan anak dari Prabu Suwelo, melainkan anak perselingkuhan Dewi Kesru istri Prabu Suwelo dengan Gandarwa Sutibar. Karena kalah dalam peperangan, Gandarwa Sutibar menitis ke dalam bayi yang dikandung oleh Dewi Kesru. Lahirlah sang bayi berwajah tampan namung bertaring bernama Harya Suman atau Trigantalpati. Ki Purbo Asmara menggabungkan beberapa lakon seperti *Gandamana Tundung* menceritakan Trigantalpati memfitnah Patih Gandamana yang mengakibatkan kedudukan patih jatuh kepadanya, *Bale Sigala-gala* menceritakan siasat licik Trigantalpati dengan pembakaran Pandawa beserta Kunthi yang akan menerima kekuasaan Astina, *Pandawa Dadu* suatu

permainan untuk merebut Indraprastha dari Pandawa, dan kematian Trigantalpati ditangan Werkudara.

Ki Manteb Sudarsono pernah mementaskan lakon *Pandhu Jumeng Nata* (2016). Lakon ini menceritakan Trigantalpati yang menginginkan Dewi Kunthi untuk menjadi istrinya. Prabu Gandara dan Gendari sanggup untuk melamarkannya dan mengikuti sayembara di Mandura. Namun sayembara telah dimenangkan oleh Pandu. Maka dalam perjalanan pulang ke Astina, Pandhu dihadang oleh Gandara, Gendari, dan Trigantalpati yang ingin merebut Dewi Kunthi dari tangannya. Terjadi peperangan antara Pandhu dan Gandara. Peristiwa tersebut mengakibatkan Gandara mati ditangan Pandhu yang mengakibatkan Gendari menjadi putri boyongan. Setelah di Negara Astina, Prabu Abiyasa menginginkan salah satu putri tersebut menjadi istri dari Destarastra. Dewi Gendari yang dipilih oleh Destarastra untuk menjadi istrinya. Pilihan Destarastra mengakibatkan Gendari merasa kecewa kepada Pandu dan ia bersumpah bahwa kelak antara anaknya dan anak Pandu tidak akan pernah rukun. Akhirnya Pandu dijadikan raja di Astina.

2) Tinjauan Pustaka

Cerita tentang Trigantalpati sudah ditulis oleh penulis dan dalang di antaranya adalah Suwandono dkk dan Ki Suparman Cerma Wiyata (1985). Suwandono dkk, dalam buku *Ensiklopedia Wayang Purwa I (COMPEDIUM)* diceritakan pada suatu ketika Trigantalpati mendengar berita bahwa di negara Mandura sedang diadakan sayembara perang tanding untuk merebutkan Dewi

Kunti. Ia berkeinginan ikut serta. Kemudian pergi Mandura bersama kakaknya Dewi Gendari. Tetapi Ia datang terlambat. Sayembara telah dimenangkan oleh Pandhu dan Dewi Kunti telah diboyong ke Astina. Trigantalpati segera menyusulnya dan berjumpa dengan Pandu di tengah perjalanan. Dewi Kunti dimintanya, tetapi Pandu mempertahankannya. Perebutan tersebut mengakibatkan peperangan antara keduanya. Trigantalpati tidak dapat memenangkan pertarungan tersebut dan Dewi Gendari diserahkan kepada Pandu sebagai tanda takluk dengan harapan agar kelak dapat menjadi isteri Pandu, putra mahkota Astina. Kenyataannya, Dewi Gendari telah dipilih Drestarastra menjadi isterinya. Karena itu Trigantalpati menetap di Astina mendampingi kakaknya. Ia telah dikecewakan oleh Pandu. Pandu kemudian diangkat menjadi raja Astina. Tetapi pemerintahan berjalan tidak lama. Setelah Pandhu mangkat Negara Astina diamanatkan kepada Destarastra oleh Begawan Abiyasa. Trigantalpati mulai mengatur strategi dan siasat licik untuk dapat menguasai Negara Astina. Dengan berbagai macam akal, tipu daya dan berbagai fitnah ia dapat menyingkirkan Menteri Purocana yang mati terbakar dalam peristiwa *Bale Sagala-gala*. Trigantalpati bukan saja ahli siasat dan olah pemerintahan serta ketata prajaan. Tetapi dalam olah kaprajuritan ia sangat mahir (Suwandono,1979:371).

Ki Suparman Cerma Wiyata (1985) menuliskan lakon *Rabinipun Pandu* dalam bentuk *Balungan Lakon versi mbah Jayeng Taryono*. Dalam lakon ini diceritakan Trigantalpati mengikuti sayembara perang di Mandura untuk bisa memperistri Kunthi namun kalah. Ia kembali ke Dirgongsapura untuk

melaporkan kejadian tersebut kepada ayahnya yang bernama Prabu Gendara. Karena tidak terima dengan kekalahan anaknya, Prabu Gendara pergi ke Mandura. Pandu memenangkan sayembara dengan mengalahkan Narasoma dan mendapat dua putri boyongan Kunthi dan Madrim. Di tengah perjalanan, Pandu dihadang oleh Prabu Gendara yang ingin merebut Kunthi. Terjadilah peperangan antara Prabu Gendara dan Gandamana. Mengetahui ayahnya kalah, Trigantalpati dan Gendari menghadap Pandu untuk memohon maaf perbuatan ayahnya dan Gendari bersedia menjadi putri boyongan. Setelah Pandu melanjutkan perjalanannya, Trigantalpati mengetahui bahwa Gandamana membunuh ayahnya Prabu Gendara. Peristiwa tersebut menjadikan Trigantalpati merasa sangat benci dengan Gandamana. Sesampainya di Astina, Gendari diperistri oleh Destarastra dan Pandu memperisteri Kunthi dan Mandrim (Suparman,1985:36-38).

E. Konsep Karya

Persebaran lakon-lakon wayang gaya Yogyakarta terjadi berdasarkan tradisi lisan dari mulut ke mulut, ditambah lagi dengan interpretasi setiap generasi dalang ke dalang yang lainnya, sehingga menimbulkan bermacam-macam versi lakon dalam dunia pewayangan (Kasidi, 1998:49). Bertolak dari pendapat ini, maka dalam penggarapan lakon ini tidak menutup kemungkinan masuknya berbagai pendapat untuk memperkaya sanggit lakon tokoh Trigantalpati.

Lakon *Upatane* Trigantalpati mengambil ide penciptaanya berangkat dari tiga lakon yang sudah ada yaitu *Jumenengan Pandhu*, *Gandamana Tudung* dan *Banjaran Sengkuni* pada kematian Pandhu. Lakon *Jumenengan Pandhu* merupakan karya Ki Manteb Sudarsono yang berbentuk audio visual. Lakon ini menceritakan Pandhu memenangkan sayembara di Mandura dengan mendapatkan Dewi Kunthi dan dinobatkan sebagai Raja di Astina. Dicerita lakon *Jumenengan Pandhu* ini pengkarya tertarik pada adegan prolog saat Trigantalpati ingin mengikuti sayembara di Mandura untuk mendapatkan Dewi Kunti. Keinginan Trigantalpati didukung oleh kedua kakaknya yaitu Prabu Gandara dan Gendari. Dari adegan prolog tersebut yang dijadikan sumber pengkarya untuk mendasari awal perjalanan Trigantalpati. Lakon *Gandamana tudung* Ki Hadisugita dan *Banjaran Sengkuni* pada kematian pandhu Ki Purbo Asmara yang berbentuk audio visual menceritakan Trigantalpati dalam menyingkirkan orang yang tidak disukainya yaitu Gandamana dan Pandhu Dewayana. Kedua lakon tersebut digunakan sebagai sumber pengkarya keberhasilan Trigantalpati dalam mewujudkan balas dendam atas rasa sakit yang dialami dan kedua kakaknya. Penggabungan tiga lakon tersebut menjadi sumber lakon *Upatane* Trigantalpati.

Adapun penjelasan lebih detailnya tentang konsep garap dapat dilihat dibawah ini :

Jejer I Adegan Gandaradesa Prabu Gandariya dihadap anaknya Gandariba, Gendari, dan Trigantalpati. Prabu Gandariya akan memberikan tahta kepada Gandariba dengan syarat melamar Dewi Kunthi di Mandura. Trigantalpati

tidak berkenan atas syarat yang diberikan ayahnya. Karena Ia juga menginginkan Dewi Kunthi sebagai istrinya. Keinginan Trigantalpati tidak diperbolehkan oleh ayahnya. Karena merasa anak yang tidak pernah diberi kasih sayang dari ayahnya, terjadilah perdebatan antara Trigantalpati dengan Prabu Gandariya. Sampai pada akhirnya Prabu Gandariya mengatakan bahwa Trigantalpati memang bukan anak kandungnya. Mengetahui perkataan tersebut Trigantalpati terdiam, lalu meninggalkan *pasewakan*. Melihat Trigantalpati meninggalkan *pasewakan*, kedua kakaknya mengikuti Trigantalpati dengan alasan sangat mencintai adiknya. Namun sebelumnya juga terjadi perdebatan dengan ayahnya. Karena sangat merasa kecewa atas perbuatan Prabu Gandariya, Trigantalpati ingin meninggalkan Gendaradesa. Ia ingin memperjuangkan rasa cintanya dengan mengikuti sayembara pilih di Mandura. Karena sangat mencintai adiknya, Gandariba dan Gendari akan mengikuti langkah Trigantalpati, berangkatlah mereka menuju Mandura.

Adegan di *tapel wates* Negara Mandura. Penghadangan Kereta Pandhu yang dilakukan oleh Trigantalpati, Gandariba dan Gendari. Trigantalpati ingin merebut Kunthi dari tangan Pandhu. Terjadi peperangan Pandhu dengan Trigantalpati, Gandamana dengan Gandariba. Trigantalpati kalah ditangan Pandhu namun ia tetap pada pendiriannya bahwa akan mengorbankan jiwa dan raganya untuk bisa mendapatkan Kunthi. Gendari memohon maaf atas perbuatan adiknya dengan menyerahkan dirinya menjadi putri boyongan. Dilepaskannya Trigantalpati oleh Pandhu. Namun Gandariba sudah mati ditangan Gandamana. Peristiwa tersebut mengakibatkan Trigantalpati menaruh

dendam kepada Gandamana. munculah “ *upata males lara wirang* “ Trigantalpati kepada Gandamana.

Jejer II adegan Astina Penyerahan ketiga putri boyongan untuk Dhestarasta dihadapan Prabu Kresnadwipayana. Dhestarasta memilih Gendari sebagai istrinya. Peristiwa tersebut mengakibatkan Gendari merasa kecewa terhadap Pandhu yang mengakibatkan Gendari bersumpah bahwa anaknya tidak akan pernah akur dengan anak Pandhu. Pengutaraan rasa kecewa Gendari atas terpilihnya sebagai istri Destarata kepada Trigantalpati. Gendari membuka permasalahan kisah cinta Trigantalpati dengan Kunthi. Timbulnya kembali “ *upata males lara wirang* “Trigantalpati untuk menyingkiran orang yang mengecewakannya dan kakaknya.

Jejer III adegan Negara Astina. Peperangan besar Astina dan Pringgondani atas adu domba Trigantalpati. Wujud pelampiasan dendam Trigantalpati atas kematian Gandariba dan kekecewaan Gendari. Yamawidura timbul kecurigaan terhadap Trigantalpati. Patih Gandamana masuk ke dalam “ *Luweng* “. Gandamana ditolong oleh Begawan Sularsa di dalam *luweng* .Penganiayaan Patih Gandamana terhadap Trigantalpati atas perbuatan adu domba. Pencopotan pangkat Patih terhadap Gandamana oleh Pandhu yang mengakibatkan Gandamana pergi dari Astina. Pengalihan nama Trigantalpati menjadi Sengkuni oleh Yamawidura. Terjadinya perang Prabu Tremboko dengan Prabu Pandhu. Trigantalpati mengutarakan rasa sayang kepada Gandari.

F. Proses Karya

Proses Karya yang dilalui sebagai berikut :

1. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum menyusun naskah pakeliran dengan lakon *Upatane Trigantalpati*, ada beberapa proses yang dilalui, yaitu dengan mengumpulkan teks tertulis yang berhubungan dengan tokoh Trigantalpati. Teks diperoleh dari wawancara dengan Ki Margiono, Ki Sutejo, dan Ki Simun Cermajaya. Pengkarya juga melihat video pertunjukan wayang kulit Purwa yang berhubungan dengan tokoh Trigantalpati.

2. Proses Penyusunan Naskah

Dalam penyusunan naskah, pengkarya melakukan beberapa langkah yaitu Eksplorasi dilakukan dalam rangka mencari beberapa hal yang berkaitan dengan penyusunan naskah. Hal ini dilakukan dengan cara diskusi dengan dosen dan teman mahasiswa. Setelah eksplorasi dilakukan evaluasi untuk mencari kecocokan sanggit cerita dan caking pakeliran yang didapat dari sumber yang diacu.

3. Proses Penyajian

Setelah penyusunan naskah selesai, maka dilanjutkan dalam sebuah penyajian ke dalam bentuk pementasan pakeliran. Dalam proses penyajian, pengkarya menempuh beberapa proses tahapan. Tahapan tersebut adalah latihan mandiri dan evaluasi hasil latihan, latihan bersama dengan memadukan garap pakeliran dengan garap karawitan, pemantapan hasil yang diperoleh, gladi bersih, dan pementasan.

G. Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN.

Pendahuluan akan memuat tentang latar belakang, permasalahan, tujuan perancangan, tinjauan pustaka dan karya, konsep karya dan rencana penyajian penulisan karya.

2. BAB II STUKTUR DRAMATIK DAN SANGGIT

Bab ini akan menjelaskan tentang konsep pokok penyajian karya, tema lakon, alur cerita, perwatakan dan penokohan, dan sanggit lakon.

3. BAB III TEKS DRAMATIK LAKON

Bab ini menguraikan tentang struktur cerita dan teks naskah Upatane Trigantalpati.

4. BAB IV PENUTUP

- DAFTAR PUSTAKA

Dituliskan beberapa buku yang menjadi referensi yang menunjang dalam perancangan karya.

- GLOSARIUM

- LAMPIRAN

Akan dicantumkan beberapa lampiran antara lain penataan panggung dan skema pengiring.